

EKSISTENSI MIGRAN BUGIS DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN KEAGAMAAN BAGI WARGANYA DI PROVINSI MALUKU

BUGINESE MIGRANT EXISTENCE IN RELIGION EDUCATION DEVELOPMENT FOR CITIZENS IN MALUKU PROVINCE

Wardiah Hamid

*Balai Penelitian dan Pengembangan Agama
Jl. AP. Pettarani No. 72 Makassar
Email: hamidwardiah722@gmail.com*

Naskah diterima 10-06-2020

Naskah direvisi 18-09-2020

Naskah disetujui 30-11-2020

ABSTRACT

The Buginese tribe spreads in various parts of the archipelago and is known as Buginese migrants. They have traveled massively from ancient times to the present. This study aims to provide the life overview of Buginese migrants overseas and the Buginese migrant's role in the socio-religious field, particularly in the religious education development. This research uses a descriptive qualitative approach. The data collection methods were interviews, observation, and documentation as commonly used in qualitative research. The study's findings indicated that the long history of this ethnic group of migrants to Maluku Island was able to adapt to indigenous and other tribes. The freedom to migrate and adaptability was the plus points of this ethnicity. The positive values instilled by their overseas ancestors become a reference for future generations. After settling and adapting to the local environment, Buginese migrants brought the spiritual uniqueness of Islam, namely the Development of Religious Education in the neighborhoods they lived in, quite significantly in various areas on the Maluku island both in cities and in remote areas.

Keywords: *Buginese Migrants, Religious Education, Maluku*

ABSTRAK

Suku Bugis tersebar di berbagai wilayah Nusantara dan dikenal sebagai migran Bugis. Mereka melakukan perantauan dengan cara massif sejak zaman dahulu hingga masa kini. Penelitian ini bertujuan memberikan gambaran tentang kehidupan migran Bugis di perantauan, dan peran migran Bugis dalam bidang sosial keagamaan, khususnya pengembangan pendidikan keagamaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi sebagai sesuatu yang lazim digunakan dalam penelitian kualitatif. Temuan penelitian menunjukkan bahwa sejarah panjang etnis ini merantau ke Pulau Maluku mampu beradaptasi dengan suku pribumi dan suku lain. Keleluasaan merantau dan, kecairan beradaptasi merupakan nilai plus etnis ini. Nilai positif yang telah ditanamkan oleh nenek moyang mereka di perantauan menjadi acuan bagi generasi selanjutnya. Setelah menetap dan beradaptasi dengan lingkungan setempat migran Bugis membawa kekhasan spiritual agama Islam yaitu Pengembangan Pendidikan Keagamaan di lingkungan mereka menetap, cukup signifikan di berbagai wilayah di pulau Maluku baik di kota maupun di pelosok pedalaman.

Kata Kunci : *Migran Bugis, Pendidikan Keagamaan, Maluku.*

PENDAHULUAN

Sejak zaman dahulu dalam tata kehidupannya masyarakat senantiasa hidup berkelompok, hingga membentuk suatu pranata sosial ataupun strata sosial. Tentu

saja kehidupan berkelompok yang mereka jalani secara intens terdapat dinamika sosial yang terjadi. Semakin kuat ritme dan lama hubungan yang mereka jalani, akan tersimpul tata kemasyarakatan yang berwarna warni seperti masyarakat yang mendiami berbagai

pulau di Indonesia, memiliki berbagai suku etnis yang begitu beragam. Keragaman ini adalah kekayaan tersendiri dan kebanggaan yang harus tetap dipupuk dan dilestarikan. Di tiap pulau yang membentang dari Sabang sampai Merauke dihuni oleh berbagai etnis suku yang beragam. Mereka hidup dengan karakteristik masing-masing, salah satu karakter tersebut diantaranya kecenderungan untuk melakukan migrasi ke pulau lain.

Beberapa suku bangsa yang tersohor merantau atau migrasi Minangkabau, Batak, Bugis, Jawa dan Sunda. Migrasi merupakan fenomena mobilitas sosial yang menonjol di Sulawesi Selatan sejak di masa lampau hingga kini, dengan ritme yang kuat tetap berlangsung secara spontan terutama pedalaman daerah-daerah bekas kerajaan. daerah telah dilanda peperangan yang tak berkesudahan, lahan pertanian yang kian sempit, seperti Luwu, Bone, Soppeng, Sidenreng, Wajo. Penduduk banyak merantau menyebar ke berbagai penjuru kepulauan Nusantara (Ima Kesuma, 2004, p. 2). Suku Bugis memiliki kecenderungan ini, dan ada kecenderungan positif yang tampak untuk mengkaji lebih mendalam mengenai hubungan-hubungan sosial antar bangsa dan hubungan-hubungan budaya antar wilayah (Sedyiawati, 2006, p. 7).

Bugis identik dengan Islam agama ke dalam sistem *panngaderreng*. Meskipun agama lain ada di daerah tersebut, hal itu tidak dianggap bagian dari karakteristik orang Bugis (Ahmad, 2008, p. 17). Suatu agama secara spesifik terkait dengan suatu kelompok. Namun dari sudut pandang fungsional Durkheim memandang agama sebagai sesuatu yang dengan kokoh menguatkan struktur sosial yang ada, sebagai pencegah untuk melakukan penyimpangan, dan memberikan aturan-aturan positif yang harus ditaati oleh kelompok masyarakat bersangkutan. Agama menjadi sumber dari solidaritas sosial dan pada gilirannya memperkuat dan mengekspresikan loyalitas dan melestarikannya (Scharf, Betty, 2004, p. 109).

Provinsi Maluku menjadi lokasi penelitian, terkumpul dalam suatu konsentrasi minimal satu RT atau RW. Selain itu, terdapat suatu aktifitas pendidikan keagamaan yang berlangsung dan dikembangkan oleh para migran Bugis.

Istilah Bugis dalam sorotan penelitian ini adalah orang-orang yang berimigrasi, merantau dari daratan pulau Sulawesi Selatan, termasuk orang Makassar dan suku lain di Sulawesi Selatan, dengan segala perbedaan budaya satu sama lain. Suku Bugis memiliki tradisi migrasi yang Panjang mereka memiliki berbagai alasan untuk mengadakan migrasi antara lain :(1) perang, (2) perekonomian, (3) pengetahuan, (4) hubungan kekeluargaan. Selama perang pada periode kolonialisasi, sebagian besar masyarakat Bugis melakukan migrasi ke pulau-pulau tetangga atas alasan keselamatan dan keamanan. Mereka menjadi pedagang yang unggul di Kawasan Asia Tenggara (Dunia Melayu) dan belahan dunia lainnya. Para cendekiawan Bugis-Makassar bahkan telah melakukan migrasi ke pulau dan negara lainnya untuk mencari ilmu dan pengalaman dalam mengembangkan pengetahuan dan ilmu mereka. Syaikh Yusuf Al-Makassary adalah salah satu contoh tradisi ini yang berimigrasi ke Afrika pada periode kolonialisasi dan menjadi tersohor di kalangan Muslim Afrika. Begitupun kerajaan Islam Gowa telah memberikan pengaruhnya terhadap bagian timur Indonesia dalam proses Islamisasi wilayah tersebut. Pulau Maluku, Papua dan pulau lainnya memegang peranan penting dalam melakukan perlawanan pada periode kolonial untuk mempertahankan Islam di ke-pulauan Ternate dan Ambon (Soleh, 2010, pp. 180–181).

Perpindahan penduduk dari suatu tempat ke tempat lain kemudian menetap di lokasi adalah pengertian leksikal dari Migran (Pembinaan, 1991). Secara geografis tanah Bugis terletak di Provinsi Sulawesi Selatan, Pada awalnya suku ini hanya menempati wilayah di pesisir utara Teluk Bone yang disebut Ware Luwu. Kemudian menyebar ke arah utara dan barat, penyebaran ke daerah pegunungan menjadi awal terbentuknya kelompok etnik To-Raja. Sedangkan yang menetap di pesisir pantai menyebut diri To-Luwu yang bermakna orang laut. Masyarakat yang tersebar ke timur dan selatan pesisir barat Teluk Bone, membentuk persekutuan-persekutuan kaum yang kemudian menyebut diri To-Ugi, yang berarti orang Bugis (Bandung, 2016, p. 1). Migran Bugis yang dimaksudkan dalam penelitian ini, orang Bugis maupun keturunannya yang melakukan perpindahan tempat kemudian menetap dan

tinggal dilokasi perantauannya.

Dalam pasal 1 Nomor 1, Peraturan Menteri Agama Nomor 13 Tahun 2014 tentang Pendidikan Keagamaan Islam, adapun maksud dari Pendidikan Islam ialah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk menjalankan peranan yang menuntut penguasaan tentang ajaran Islam dan/atau menjadi ahli agama Islam dan mengamalkan ajaran Islam (Pasal 1, Nomor 1). Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah yaitu Bagaimanakah migran Bugis di perantauan, khususnya di Maluku dan Migrasi Bugis di Pulau Seram Maluku Tengah?

Bagaimanakah peran migran Bugis dalam bidang sosial keagamaan dan pengembangan pendidikan keagamaan di perantauan di Pulau Maluku?

METODE

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi sebagai sesuatu yang lazim digunakan dalam penelitian kualitatif. Informan penelitian terdiri atas informan kunci, informan ahli dan informan biasa. Dalam penelitian ini, **informan kunci** adalah Pemerintah terkait, Ketua Kerukunan Sulawesi Selatan, tokoh agama, tokoh masyarakat, dan para Migran Bugis **Informan ahli** adalah para akademisi, antropolog/peneliti lokal, Pakar Sosial Budaya, Pakar Agama. **Informan biasa** dalam penelitian ini adalah masyarakat umum di lokasi penelitian.

Teknik pengumpulan dan analisis data yang relevan yang diperoleh dari situasi yang alamiah. Penelitian kualitatif adalah penelitian ilmiah dengan yang menyandarkan kebenaran pada sisi kriteria ilmu empiris yang berusaha untuk mengeksplorasi, mendeskripsikan, menjelaskan, dan memprediksi kejadian-kejadian pada setting sosial (Komariah, 2009, p. 25). Sebagai ciri khas penelitian kualitatif, instrumen penelitian ini adalah peneliti itu sendiri (Sugiyono, 2010, p. 305). Dengan segala kapasitas dan kapabilitas yang dimiliki, peneliti memiliki jiwa sensitifitas dan adaptasi yang peka dalam menelusuri fakta-fakta serta menggali data informasi dari para informan yang ditemuinya. Peneliti memiliki ruang seni untuk mendekati bergaul dengan para informannya.

Kapasitas dan kekuatan peneliti sebagai

instrumen penelitian meliputi empat hal yaitu (1) kekuatan akan pemahaman metodologi kualitatif dan wawasan bidang profesinya, (2) kekuatan dari sisi personalitas, (3) kekuatan dari sisi kemampuan hubungan sosial (*human relation*), dan (4) kekuatan dari sisi ketrampilan berkomunikasi (Satori, Djama'an dan Komariah, 2010, p. 67).

PEMBAHASAN

Migran Bugis di Maluku

Keberadaan orang Bugis di kepulauan Maluku, berawal dari aktivitas pelayaran dan perdagangan yang memungkinkan mereka mengunjungi pulau ini, bahkan menetap, bergaul dengan penduduk lokal hingga melahirkan generasi migran di pulau ini. Jalinan keberadaan orang Bugis di masa silam adalah mata rantai hubungan yang tidak terputus hingga sekarang. Kegiatan pelayaran dipandang sebagai medium komunikasi masyarakat di suatu daerah ke daerah lain. Kantong-kantong permukiman orang Bugis hampir tersebar di ulau Maluku maupun pulau-pulau kecil lainnya.

Melalui *oral history* yang terhimpun penelitian ini melacak migrasi yang dilakukan oleh orang Bugis yang berlangsung dari tahun 1950-an hingga sekarang. Beberapa wilayah itu ada di pusat kota khususnya di belakang Kota Ambon dan pelabuhan kecil di kota Ambon, di jalan Baru (Soa Bali) serta di Tanjung Atas hingga Tanjung Bawah adalah permukiman kantong-kantong Bugis pertama kali datang di Ambon. Di tahun 1980-an ketika terjadi permukiman yang cukup padat mereka kemudian menempati pinggiran kota Ambon tepatnya di Desa Nania.

Salah satu permukiman Bugis yang dijadikan lokasi penelitian ini adalah di kampung Tanjung Atas dan Tanjung Bawah. Permukiman Bugis yang cukup unik itu berada di atas tanah tebing dan batu karang. Pada awalnya, permukiman ini adalah milik Latief Hatala Bapa Raja Negeri Batu Merah lalu diberikan kepada penguasa.

Tanah ini dikeramatkan oleh penduduk local. Pada awalnya tempat ini merupakan tebing karang dan batu-batu besar melintang di mana-mana. Masyarakat Ambon di tahun 1950-an menganggap tempat ini sebagai tempat yang menakutkan dan ada batu besar yang mereka sebut *batu badaun* dan *batu menangis*. Pohon-

pohon besar tumbuh liar begitupun semak belukar yang tidak terjamah oleh manusia.

Menurut penuturan Imam Masjid Syamsul Rijal: *“Ayahnya H Kaimuddin melakukan migrasi dari Bone Palacari Waru Ponre’ beliau adalah orang tua yang taat agama menjadi panutan bagi pengayuh becak lainnya. Beliau menyarankan untuk tinggal dan membuka pemukiman baru di wilayah itu di mana sebelumnya mereka tinggal di emperan rumah-rumah penduduk lokal dan ada juga hanya tinggal di atas becak. Migran ini berprosesi sebagian besar tukang becak, dan pedagang. Kegigihan mereka mengayuh becak sama dengan kegigihan dan ketekunan mereka mengikis batu karang di sekitar Tanjung hingga menjadi suatu pemukiman yang unik. Rumah rumah panggung ala Bugis menempel ke dinding karang. Sepintas mustahil untuk kami bisa hidup di sini dan membuat rumah di atas batu tersebut.* (Wawancara Bapak Syamsul Rijal tanggal 17 Maret 2019).

Sekarang permukiman ini berada di kecamatan Sirimau, RT 01 RW 10, orang-orang Bugis ini berusaha menjalin hubungan harmonis dengan para penguasa Negeri Batu Merah. Permukiman ini masih terlihat sampai sekarang. Ketika peristiwa kemanusiaan melanda Maluku sebahagian dari mereka bertahan di permukiman ini. Setelah Pulau Maluku aman dari kerusuhan, beberapa suku lain seperti Buton, Jawa dan yang lainnya memilih mukim di permukiman ini sampai sekarang. Rutinitas kehidupan antar suku berjalan di permukiman ini, dialek bahasa Bugis, digunakan oleh para orang-orang tua dan generasi kedua (anaknya) ketika berdialog, tetapi sayang generasi ketiga (cucu) sebahagian besar sudah tidak mampu bahasa Bugis tetapi mereka mengerti apa yang dimaksudkan ketika orang-orang tua mereka berdialog menggunakan bahasa Bugis.

Beberapa sumber lisan dari aktor pelaku migran Bugis yang masih hidup dan menetap di Pulau Maluku mengungkap bahwa migrasi yang dilakukan oleh orang Bugis didasari 2 periode dan faktor. Periode pertama yaitu pada tahun 1950 sampai 1970, salah satu faktornya adalah ketika terjadi kekacaun di Sulawesi Selatan yaitu peristiwa pemberontakan Kahar Muzakkar. Para ulama dan masyarakat setempat dipaksa ikut dalam hutan. Sebahagian dari mereka melarikan diri dan tidak mau bergabung dalam

pasukan DI/TII tersebut. Hingga memutuskan berimigrasi meninggalkan pulau Sulawesi dan memilih Pulau Maluku sebagai persinggahan terakhir dan menetap. Ketika penumpasan pemberontakan DI/TII dilakukan oleh tentara Indonesia dibawah pimpinan Jenderal Yusuf beberapa orang yang menjadi pengikut setia Kahar Muzakkar memutuskan meninggalkan tanah Bugis dan memilih Pulau Ambon sebagai tempat untuk berimigrasi

Periode ke dua tahun 1970 sampai 1980-an adalah faktor ekonomi, kehidupan sebagai petani musiman yang mana hasil padi hanya cukup untuk makan. Lambat laun orang-orang ini memutuskan meninggalkan kampung di Sulawesi Selatan dan berlayar dari pelabuhan Bajoe dengan kendaraan perahu kayu pengangkut barang antar pulau yang mereka tumpangi dan ada juga melalui pelabuhan Makassar naik kapal Tampomas hingga tiba di Pulau Maluku.

Beberapa aktor pelaku migrasi ini masih hidup mereka berumur sekitar 70 tahun ke atas, Bugis Bonelah yang paling banyak melakukan migrasi ketika itu. Di daerah Bone mereka menjadi petani berpindah, asil palawija tidak mencukupi kebutuhan rumah tangga. Demikian pula hasil panen sawah juga tidak cukup untuk dimakan dan dijual apalagi bila terjadi gagal panen. Hal tersebut menjadi pemicu mereka meninggalkan kampung halaman.

Etos kerja yang dimiliki oleh orang-orang Bugis memenuhi kehidupan lebih baik di masa depan untuk generasi mereka. Tidak merasa cukup dengan apa yang dihasilkan hari ini sehingga mereka, memacu mencari penghidupan yang lebih layak di rantau orang. Tetapi, tidak bisa dikategorikan bahwa mereka adalah petani-petani miskin di kampung halamannya.

Menurut penuturan informan generasi awal yang berada di Pulau Maluku, yang melakukan perantauan di tahun 1950-an, mengungkap bahwa ladang, sawah mereka ada di kampung halaman masing-masing, tidak dijual ketika mereka merantau, hasil panen ladang dan sawah di peruntukkan untuk keluarga yang ditinggalkan. Ada juga yang menyisihkan sebahagian untuk pembangunan masjid di kampung. Jiwa kami adalah mencari keberuntungan di tempat lain. Di masa sebahagian dari mereka sudah memiliki kehidupan yang

lebih. Menunaikan ibadah haji sudah mereka lakukan simbol adalah mereka berhasil diperantauan dengan melakukan ibadah haji ke tanah suci Mekah. mereka rutin mengirim uang untuk keluarga kerabat di kampung. sumbangan pembangunan masjid di kampung masing-masing.

Pulau Ambon menjadi pulau yang terdekat dengan daerah Bone ketika itu, Bugis Bonelah yang mencoba berlayar ke Pulau Ambon. Secara geografis, antara Pulau Ambon dan pelabuhan Bajoe Bone sangatlah dekat. Dengan menggunakan perahu kayu mereka mengarungi lautan berbulan bulan untuk sampai Pulau Ambon. Kapal kayu itu mengangkut hasil bumi dari Sulawesi dan menyinggahi beberapa pulau lain guna menurunkan barang dagangan mereka serta membeli hasil bumi pulau yang disinggahi.

Kedatangan para migran berusaha berinteraksi dengan orang-orang lokal yang bermukim di sekitar mereka. Pola interaksi ini dibangun atas dasar hubungan timbal balik di bidang perdagangan dan balas jasa. Di mana kaum migran Bugis menjajakan dagangan mereka secara jujur ke penduduk lokal dan tidak mengambil keuntungan terlalu banyak. Menurut H Saleh Latuconsina, beliau adalah kepala Pasar Mardika Ambon mengisahkan “ *bahwa watak orang Bugis ketika berjualan di pasar, mereka sebahagian besar memiliki jiwa sosial yang tinggi salah satu contohnya ketika menjajakan dagagannya di emperan maka tidak ada rasa untuk menguasai tempat itu, malah mereka suka berdampingan dengan pedagang lain meskipun jualan mereka sama. Inilah yang menjadi daya tarik pedagang Ambon yang juga memiliki jualan sejenis sama dengan mereka jajakan untuk hidup berdampingan secara akrab. Biasanya ada suku lain yang ada di pasar tidak mau ada orang di sekeliling mereka berjualan, mereka akan saling berkelahi memperebutkan tempat itu. Kadang suku itu saya peringati “ini Ambon (tempat) kamong punya?” baru mereka sadar, tetapi untuk etnis Bugis saya sebagai kepala pasar tidak pernah suku Bugis punya sifat seperti itu, mereka memperebutkan ataupun membuat masalah di pasar Mardika ini.* (Wawancara Bapak H Latuconsina Kepala Pasar Mardika Ambon tanggal 25/3/2019).

Orang Bugis sangat senang menjual barangnya ke penduduk lokal karena mereka

tidak pernah menawar barang yang dibeli. Arus perputaran barang begitu cepat beredar di masyarakat. Pribumi memiliki hasil bumi seperti pala dan cengkeh, mereka memiliki lahan yang cukup luas memungkinkan penduduk lokal memiliki uang yang cukup.

Lebih dari 1000 tahun sebelum orang Eropadatang ke Maluku, pertumbuhan dan panen cengkeh di Maluku menjadi misteri. Aroma cengkeh dan pala sangat kuat mempengaruhi para saudagar di berbagai zona dunia untuk berkunjung ke pulau ini. Pohon-pohon cengkeh mulai berbunga usia 7-8 tahun, atau 10-12 tahun. Pohon cengkeh masih berbuah hingga ± 70 tahun (Watubun, 2017, pp. 330–331). Pola hidup pribumi yang mengandalkan hasil panen dan cengkeh pertahunnya, hasil cengkeh, pala dan rempah lainnya menjadi andalan hidup kaum pribumi. Hasil bumi merata di seluruh negeri di Maluku. Sehingga kaum pendatang seperti Bugis, Buton, Jawa dan suku lainnya menikmati perputaran ekonomi yang melaju cepat. Bagi suku lain utamanya orang Bugis menikmati irama laju kehidupan ekonomi yang membuat mereka mapan di sektor ekonomi mana pun yang mereka gerakkan.

Pendapatan di tahun 70-an tukang becak ketika itu cukup besar. Biaya angkutan becak ketika itu sebesar Rp. 5,- satu kali mengantar penumpang. Jika mereka telah mendapat upah Rp. 25 mengayuh becak pada pagi hari. Maka mereka akan keluar menambah penghasilan mereka lagi pada esok harinya. Etos kerja inilah yang dimiliki oleh kaum perantau hingga mereka sukses di rantau. Mereka sangat ulet dan tekun menjalani kehidupan dari nol. Jika pertama kali mereka cuma pedagang keliling menjajakan pakaian dari kampung kekampung maka tahun mereka akan memiliki toko sendiri. Petani palawija yang hanya meminjam tanah ladang dari tuan negeri maka suatu saat mereka membeli tanah itu dan memilikinya. Hingga menjadi tuan tanah yang memiliki tanah lahan berhektar hektar. Demikian nelayan jika, pertama kali hanya mengandalkan perahu sampan untuk mencari ikan maka suatu saat nanti mereka sudah memiliki perahu dan kapal besar pencari ikan hingga menjadi nelayan yang memiliki anak buah. Sebagai nelayan orang Bugislah yang pertama kali memperkenalkan cara menjaring ikan dengan mempergunakan *bubut* yang bagi penduduk lokal itu menjadi

pengetahuan baru bagi mereka.

Sebahagian orang Maluku, bekerja dalam jabatan administara badan-badan pemerintahan, mulai dari kantor gubernur, berbagai kementerian, aparat hukum, pemerintah lokal, hingga kepolisian dan militer. Kelompok etnik Ambon yang mukim di sepanjang pesisir pantai terbagi secara seimbang antara pemeluk agama Kristen Protestan dan Islam. Mereka memiliki tanah yang luas dan kebun pala dan cengkeh yang banyak. Ketika mereka urban ke daerah perkotaan Ambon, mereka tetap rumah di kampung, memiliki kebun-kebun cengkeh pala dan memiliki ikatan-ikatan keluarga yang kuat mereka mampu mengenal ikatan satu dengan yang lainnya melalui Fam yang tertera dibelakang nama mereka. Selain penduduk pribumi Ambon ada beberapa kelompok lain yang datang dan mukim secara permanen di daerah pesisir, dan perkotaan terutama orang-orang Tionghoa, Arab, Buton, Makassar, Bugis, Sumatera dan Jawa. Perkawinan campur antar suku pendatang dengan orang Ambon itu ada, tetapi relatif jarang. Kelompok-kelompok migran ini berhasil mempertahankan kekhasan etnik mereka. Hal ini di perkuat oleh adat bahwa perempuan dan anak-anaknya dalam suatu perkawinan campur akan mengikuti kelompok etnik suaminya (Bartels, 2017, p. 37).

Migrasi Bugis di Pulau Seram Maluku Tengah

Istilah “Orang Ambon” dan “Orang Maluku Tengah” di gunakan secara spesifik bila suatu pernyataan dibuat mengenai orang asli Maluku Tengah. Kelompok etnis lainnya di Maluku Tengah akan disebut dengan nama/sebutan yang masih mereka pakai untuk menyebut diri mereka sendiri misalnya orang Buton, Bugis, Makassar, Jawa dan Sumatera. Dari sekian etni yang ada di Pulau Maluku, orang-orang Ambon di Maluku Tengah paling menonjol. Orang Ambon mulai menonjol pada awal sejarah kolonial Eropa Portugis, dilanjutkan Belanda memutuskan mendirikan pusat administrasi pemerintahan mereka di pulau tersebut. Dalam jangka panjang, keputusan penting pemerintahan kolonial itu menyebabkan pergeseran pusat kegiatan kekuasaan dari Maluku Utara ke Maluku Tengah, sekaligus melambungkan orang Ambon menjadi pemeran dominan di antara semua

kelompok pribumi lainnya yang ada di Maluku (Bartels, 2017). Fakta sejarah keberadaan bangsa bangsa Eropa di Maluku Tengah masih terlihat, pemeluk agama Kristiani salah satu pengaruh besar daratan Maluku Tengah masih mewarnai kantong-kantong permukiman penduduk lokal di pulau ini. Dan menjadi penganut agama Kristen yang taat dengan kemegahan gereja-gereja tempat ibadah yang berjejer rapi di sepanjang permukiman mereka.

Pada tahun 1970-an terjadi proses migrasi yang dilakukan oleh orang Bugis yang tinggal di Ambon pindah ke Maluku Tengah tepatnya di Kota Masohi. Kota Masohi menjadi daerah baru, bermukim dibagikan oleh pihak pemerintah daerah Kantor Agraria untuk mengisi kekosongan penduduk di areal yang rencananya menjadi pusat kota. Di mana setiap pendatang diberikan tanah secara gratis, dan tentu saja orang-orang Bugis senang dengan program tersebut. Adapun pemerintah daerah dengan programnya yaitu membangun kota yang tidak banyak penduduknya untuk di tempati para pendatang. Suku Bugis, suku Makassar, suku Sumatera, dan Suku Buton membuka lahan dan menempati tanah kosong tersebut hingga menjadi pemukiman.

Permukiman Bugis di Pulau Seram masih bisa terlihat sampai sekarang. Migrasi yang dilakukan oleh orang-orang Bugis menempati sebahagian kelurahan di Kota Masohi. Kelurahan Namaelo RT 4 dan 5 dan kelurahan Ampera kampung Apui merupakan 2 kelurahan yang mendominasi orang Bugis disamping suku lainnya seperti suku Jawa, Sumatera, Buton penduduk lokal. Mereka berada di sepanjang bibir pesisir pantai dengan berprofesi sebagai nelayan, pegawai, polisi. Demikian pula di jantung kota Masohi mereka menempati pusat kota dengan aktifitas sebagai pedagang, pegawai, wirasusta dan lainnya.

Salah satu tempat yang ditimbun pertama kalinya yaitu ampung Kodok yang sekarang berada di Kelurahan Ampera Kota Masohi. Semula tanah ini rawa-rawa yang ditimbun secara bersama sama oleh kaum Migran Bugis, Buton dan Makassar. Migran ini melakoni kehidupan di Kampung Kodok sebagai nelayan yang ulet, sebahagian menjadi tukang kayu dan yang lainnya menjadi pedagang keliling. Mereka menjajakan ikan hasil tangkapannya dan sebahagian lagi menjual sembakau serta

berprofesi menjadi tukang becak.

Begitupun di Kampung Apui Kelurahan Namaelo posisi kampung berada di pusat Kota Masohi dan di depan terminal Binaya Masohi. Denyut nadi ekonomi Kota Masohi yang bergerak maju sama dengan perkembangan pemukiman ini. Suku Bugis yang pertama membuka denyut nadi pusat pertokoan kemudian suku lainnya yaitu suku Buton, Makassar dan Sumatera. Pada awalnya mereka hanya membangun pondok kayu di tempati untuk berjualan. Sekitar tahun 1980-an pemerintah setempat membangun secara permanen untuk lokasi berjualan para pedagang ini.

Ketika menyusuri pedalaman Kota Masohi, tepatnya di Kampung Bugis Kecamatan Amahai Desa Haruru. Permukiman orang Bugis terlihat jelas, di mana rumah-rumah panggung yang menjadi ciri khas orang Bugis masih terlihat sampai sekarang. Mereka sebagian besar berasal dari daerah Bone. Petani menjadi mata pencaharian utama migran ini sejak dahulu ketika kampung ini di buka. Salah seorang migran yang dermawan di daerah tersebut H Nurdin, pedagang sukses di Kota Masohi, membeli tanah dari suku Amahai. H Nurdin kemudian dengan harga yang murah kepada para migran kampung Bugis Ini. Ketika H Nurdin menunaikan ibadah haji di tahun 1980-an di tanah Mekah bertemu beberapa orang Bugis, kemudian menyampaikan bahwa jika di kampung halaman di Sulawesi ada yang ingin merantau maka pergilah ke Kota Ambon khususnya di Kampung Bugis Masohi. Pada tahun 1980-an beberapa orang datang dan menetap hingga sekarang di Kampung Bugis ini. Tanaman palawija dan sayuran ditanam para migran ini, kemudian di jual ke Kota Masohi. Lambat laun mereka menanam kelapa dan coklat. Mereka menjadi petani yang ulet dan tekun. Setelah kerusuhan terjadi di Kota Masohi, beberapa suku lain seperti Buton, dan Jawa datang ke kampung ini. Mereka lalu menetap sebagai petani dan pedagang.

Peran Migran Bugis dalam Bidang Sosial Keagamaan Ddan Pengembangan Pendidikan Keagamaan di Kota Ambon

Masjid Al-Fatah dibangun sejak tahun 1963, peletakan batu pertama oleh presiden RI pertama Soekarno. Masjid Al-Fatah

menjadi ikon kebanggaan masyarakat Maluku khususnya kota Ambon. Pondasi awal pendirian masjid ini tidak lepas dari keberadaan migran Bugis periode awal mereka bermukim di sekitar masjid ini.

Menurut penuturan Rajab Sese sebagai generasi awal yang menyaksikan masjid ini dibangun mengungkap "*Orang Bugis menjadi salah satu yang berkontribusi ketika awal mula pembangunan masjid Al Fatah di tahun 1960-an. Panitia pembangunan pendirian awal masjid Al Fatah diantaranya adalah sosok Bapak Tahir Manggala, orang Bugis Bone yang diangkat menjadi bendahara. Tahir Manggala kemudian menghimpun dana dari sebagian orang Bugis untuk pembangunan masjid. Beliau salah satu orang Bugis paling kaya dan juga menjabat sebagai ketua KSS ketika itu. Kalau ada orang Sulawesi Selatan yang kesusahan di Ambon maka beliau akan membantu. Ketika ada perayaan keislaman maka beliau dengan senang hati akan membantu. Orang-orang Bugis mengenal beliau sebagai sosok yang dermawan. Bukan hanya Masjid Al Fatah yang dikelolanya hingga di tahun 1980-an, tetapi ia juga menjadi anggota dewan 2 periode di Kota Ambon (Wawancara Rajab Sese Ketua MUI Maluku Tengah, tanggal 14/3/2019).*

Tidak jauh dari pelabuhan kecil di Kota Ambon terdapat yang dibangun oleh orang Bugis. Periode awal kedatangan mereka ke Kota Ambon menjadikan mushala ini sebagai pusat kegiatan keagamaan. Pengajian Al quran dilakukan secara tradisional, tahun 1980-an suasana belakang kota ini sangat semarak anak muda terlihat belajar mengaji dan memperbaiki bacaannya. Ketika permukiman orang Bugis yang terletak di sekitar pelabuhan itu semakin padat, pemerintah mengadakan pengurusan, kemudian merelokasi ke luar wilayah Kota Ambon, tepatnya di Desa Nania. Di permukiman yang baru tersebut migran Bugis membangun sebagai pusat kegiatan keagamaan mereka. Pada tahun 2015 tersebut dibongkar oleh PT. Pelni sebagai pemilik tanah.

Profesi sebagai pengayuh becak dilakoni para migran Bugis di Kota Ambon. Penghasilan mereka sebagai pengayuh becak sangatlah fantastis dalam 4 tahun sebahagian dari mereka menyisihkan uangnya untuk ibadah haji. Menurut penuturan H Syarifuddin dan H Katane' yang tinggal di permukiman Bugis

di Tanjung Bawah “ *bahwa kami datang dari Bugis Bone Palaka dari hasil mengayuh becak tarif di tahun 70-an ketika itu Rp 5, kami bisa mengumpulkan uang untuk naik haji dengan waktu yang tidak terlalu lama, di samping untuk kiriman kepada anak kami dan keluarga di Bugis. Selain itu kami juga menyisihkan penghasilan kami untuk membangun masjid di Tanjung Bawah yaitu Masjid Jabal Qubais (wawancara H Syarifuddin dan H Katane’ di Ambon tanggal 15/3/2018)*

Sejalan dengan penuturan Bapak Latuconsina ‘*profesi pengayuh becak hanya dilakukan oleh orang-orang Bugis Makassar dan pekerjaan ini tidak dilakoni oleh penduduk lokal. Penduduk lokal menyebut mereka dengan panggilan Bapak Daeng. Setelah paska kerusuhan kemanusiaan yang menimpa bumi Maluku sebahagian pribumi sudah ada yang menarik becak apakah itu yang beragama Islam maupun Kristen* ‘.(Wawancara Bapak Latuconsina di Ambon tanggal 16/3/2019)

Rumah-rumah panggung *ala* Bugis berderet, menempel di tebing-tebing karang. Permukiman padat penduduk menjadi ciri khas tempat ini, tidak ada teras, dan tidak ada pekarangan. Yang ada hanyalah lorong-lorong tangga menanjak dan menurun yang menghubungkan antara rumah yang satu dengan rumah yang lainnya. Masjid Jabal Qubais dengan gagah berdiri di tengah kepadatan permukiman penduduk. Hanya masjid inilah yang memiliki teras dan (W. Hamid, 2019, p. 60). Masjid Jabal Qubais menjadi sentra ibadah lima waktu bagi masyarakat setempat. Bapak Syamsul Rijal sebagai imam masjid ini. Ayahnya yang menjadi imam pertama di masjid ini berasal dari Bugis Bone.

Pengajian Al quran dan pengajaran tahsin serta hapalan bagi anak anak dilakukan secara rutin setelah salat Magrib hingga menjelang waktu salat Isya. Adapun pengajian taklim di lakukan di malam hari untuk jamaah masjid. Mereka mendatangkan ustaz dari pesantren Al Mansurah dan Kampung Kisar. Pengaruh Laskar Jihad begitu kental di masjid ini. Beberapa jamaah masjid ini, ustaz berasal dari Laskar Jihad menjadi pengisi taklim rutin pekanan masjid ini.

Menurut penuturan Imam Masjid Syamsul Rijal “ *Ayahnya H Kaimuddin adalah salah seorang pembuka jalan komunikasi*

ke Bapak Raja Hatala penguasa negeri Batu Merah di tahun 1960-an. H Kaimuddin meminta kepada bapak Raja Batu Merah guna membangun pemukiman di tebing Tanjung dan mendirikan masjid Jabal Qubais, beliau pernah menimba ilmu di sekolah Arab di Bone, hingga bergabung dengan pasukan Kahar Muzakkar belajar agama di hutan belantara. Setelah penumpasan DI/TII beliau meninggalkan Bone dan merantau ke pulau Ambon Pendidikan dasar agama inilah yang menginspirasinya untuk membangun masjid dan menjadi penggerak keagamaan bagi para pengayuh becak ketika itu. Hingga sekarang ini estafet Pendidikan keagamaan dipegang oleh anaknya Imam Syamsul Rijal. (Wawancara Bapak Syamsul Rijal tanggal 17 Maret 2019.)

Generasi muda orang-orang Bugis sekarang ini menempuh pendidikan agama sebahagian besar di Madrasah di sekitar Ambon dan di sekolahkan di luar pulau Ambon seperti pesantren di Pulau Sulawesi. Geliat semangat para orang tua pengayuh becak, dan pedagang orang Bugis memberikan fasilitas kepada anaknya untuk menuntut ilmu agama begitu besar, begitupun menyekolahkan anak-anaknya ke perguruan tinggi agama maupun umum bisa terlihat sekarang ini.

Generasi kedua mereka sebagian besar masuk di pemerintahan berprofesi sebagai guru, polisi, pegawai tersebar di Pulau Maluku dan Kota Ambon. Bukan hanya itu saja tetes keringat para pengayuh becak ini membuahkan hasil rata-rata para migran awal sudah menunaikan ibadah haji sebagai bentuk pengamalan mereka menunaikan rukun Islam.

Peran Sosial dan Pengembangan Pendidikan Keagamaan Di Kota Masohi Maluku Tengah.

Keberadaan orang-orang Bugis di Maluku Tengah terlihat di sepanjang jantung Kota Masohi. Mereka terkenal sebagai pedagang, petani, nelayan pegawai. Peran sosial pengembangan keagamaan terlihat di pemukiman mereka dan utamanya dua masjid terkenal di Kota Masohi yaitu Masjid Baabut Taubah Kampung Kodok di jalan Nusa Laut Kelurahan Ampera. Masjid ini dibangun oleh perantau dari Sulawesi dan juga menjadi salah satu sekretariat Badan Ta'mir. Masjid kota Masohi, berada di RT 03 dan RW 02 sebagian perantau yang berasal dari pulau Sulawesi

menempati pinggiran masjid ini imamnya bernama Iman Iwan Bugis. Yang kedua Masjid Nurul Iman Apui yang berada di Kelurahan Namaelo, menjadi masjid yang juga di bangun oleh para migran ini.

Dua masjid ini menjadi basis pertahanan penduduk setempat ketika kerusuhan kemanusiaan melanda jantung Kota Masohi. Penduduk muslim menjadikan masjid ini sebagai benteng dan tempat para wanita, anak-anak orang lanjut usia untuk berlindung. Orang-orang Kristen tidak mampu menyentuh dua masjid ini paska kerusuhan terjadi. Jika para pejuang ketika itu keluar berperang maka akan senantiasa meminta petunjuk kepada H Tahir Ibrahim selaku Imam Masjid Nurul Iman, dan alhasil jika mereka datang hanya beberapa orang saja yang meninggal, mereka dikuburkan di pekarangan masjid Nurul Iman

Salah satu tokoh itu adalah H Tahir tamat Sekolah Rakyat pada 1950-an di Bone, setelah itu *mangngaji tudang* di Sekolah Arab di Bone dan melanjutkan Sekolah Guru Islam di Makassar, setelah itu kuliah di Akademi Islam (cikal bakal dari IAIN Alauddin Ujung Pandang di tahun 1970-an) salah satu gurunya yaitu Abdurrahma Shihab. Ayahnya adalah pedagang keliling antar pulau dan memiliki perahu kayu , dimana beberapa ulama dari Bone ikut juga di atas kapalnya. Disinilah Ibrahim menimba ilmu agama yang ditransfernya di semua anak-anaknya. Tidak saja kepada anak anaknya tetapi juga ke anak buah kapalnya dengan ajaran harus rutin menjalankan salat lima waktu. Siapa yang tidak mematuhi ajaran itu maka tidak akan diberi makan. Ibrahim meninggal dunia di Mekah ketika melaksanakan ibadah haji.

H. Tahir Ibrahim menuturkan '*salah satu kebanggaan terbesar orang Bugis di Kota Masohi adalah berdirinya sebuah Masjid Nurul Iman di tengah jantung Kota Masohi. Masjid Nurul Iman terletak di Kelurahan Ampera Kampung Apui. Masjid megah dibangun oleh sebahagian besar swadaya masyarakat Bugis dan suku lainnya seperti suku Buton, Jawa, dan orang Ambon sendiri. Pada awalnya masjid ini hanyalah berupa bangunan yang tiangnya dari batang kelapa dan ditutupi papan kayu. Tikarnya berbahan daun lontar yang di datangkan dari daerah Bone. Para pedagang beras datang ke Masohi membawa serta tikar tersebut. Adapun ukuran masjid*

10X10 m. Masjid ini di masa sekarang sudah begitu luas. Pemerintah dibagian pertanahan membeli tanah itu pada salah satu pribumi orang Amahai sebagai pemilik tanah tersebut. Pada tahun 1970-an beberapa hektar kemudian pihak agraria menjual tanah itu dengan harga RP 3.500,- dapat sertifikat dari agraria yang kemudian hari dijadikan sebagai areal masjid Nurul Iman. Mereka pun membeli tanah itu dan dijadikan sebagai permukiman mengitari masjid tersebut. Saya menjadi imam pertama masjid ini sampai sekarang. Pada awalnya jamaahnya hanya berjumlah 10 orang, dan senantiasa setiap waktu shalat tiba memanggil orang-orang yang berada di pasar untuk salat berjamaah. Ketika bulan Ramadhan tiba beliau juga menjadi imam dan memberikan ceramah sesama pedagang di pasar. Masjid tersebut di resmikan pada tahun 1982 oleh Bapak Tumanela salah satu pegawai Departemen Agama Masohi. Beberapa suku Bugis, Buton, Selayar membangun rumah di sekitar masjid tersebut. (Wawancara H Tahir Ibrahim Imam Masjid Nurul Iman di Masohi tanggal 19/3/2019).

Jamaah masjid Nurul Iman merupakan masjid teramai di kota Masohi dibandingkan Masjid Rayanya sendiri. Ketika waktu salat tiba shap-shap terisi sekitar 5 sampai 7 shap. Di masjid ini wirid-wirid salat dikumandangkan secara *jahar*:salat, beberapa jeamaah yang berumur sekitar 30 sampai 50 tahun memakai celana *cingkrang* langsung berdiri menunaikan salat sunnah kemudian ada yang duduk melingkar membentuk *halaqah* ereka menyebut diri Tablig/ Jamaah kaum muslimin dan adapula Mujajahin. Jamaah Tabligh dan Mujahidin hadir di Masjid Nurul Iman, menjadi dua kekuatan keagamaan yang rutin melakukan pengajian bagi para jamaah Masjid di Nurul Iman. Pelaku dakwah adalah orang-orang Bugis, Buton, Makassar Sumatera, dan Jawa yang bermukim disudah lama dan menjadi penduduk setempat. Setiap malam setelah salat Magrib dan salat Subuh jamaah Tabligh terlihat membentuk lingkaran khalaqah membahas kitab-kitab seperti kitab Fadhilah Sedekah ditulis oleh Maulana Muhammad Zakariyya al-Kandahlawi Raha, kitab Muntakhab Ahadits Dalil dalil Pilihan Enam Sifat Utama oleh Syaikh Maulana Muhammad Yusuf al-Kandahlawi Raha, Fadhilah Haji keutamaan keutamaan Haji

dan Umrah ditulis oleh Maulana Muhammad Zakariyya al-Kandahlawi Raha.

Orang-orang tua yang berumur 50 sampai 80 tahun setelah salat berjamaah duduk tafakkur berzikir hingga menjelang salat Isya. Fenomena keagamaan di masjid ini begitu plural, seluruh perangkat Masjid Nurul Iman menjadikan masjid ini sebagai sentra ibadah tanpa membedakan pemahaman apa yang mereka miliki semua bisa memakai masjid ini untuk ibadah dan kegiatan agama maupun kegiatan sosial. masjid ini selalu saja para Muallaf masuk Agama Islam. Demikian pula siklus kehidupan seperti pernikahan adat Bugis seperti pemakaian baju *bodo* dan *mapacci* bagi pengantin tidak ditinggalkan bahkan orang-orang suku lain ikut arus adat istiadat Bugis tersebut. Perayaan Maulid Nabi merupakan perayaan yang rutin dilakukan di masjid ini, akul-bakul berisi telur warna-warni dan penganan ala Bugis begitupun batang pisang yang berdiri kemudian ditancapkan telur warna-warni. Pembacaan *barazanji* dengan menggunakan bahasa Bugis.

Pada tahun 1990 baca tulis Alquran dipelopori oleh orang-orang Bugis dengan sistem tradisional Bugis. Mereka melakukan di rumah masing masing, tetapi kemudian tergerus oleh waktu beralih menjadi Taman Pengajian Al Quran yang dikelola oleh H. Ida Patty seorang penduduk lokal. Anak-anak Bugis mengaji dengan sistem tradisional di samping asjid Nurul Iman.

Ibu Hj. Ida Patty sebagai guru mengaji berhasil membimbing generasi muda Bugis yang mampu membaca Al Quran secara tartil dan fasih. Salah satunya Nurjannah seorang Penyuluh Kankemenag Kota Masohi yang sudah ikut MTQ tingkat Kabupaten se Maluku juara satu tingkat Provinsi.

Majelis Taklim Khairunnisa Masohi menjadi Majelis taklim tertua di Masohi yang sebagian besar majelisanggotanya adalah para wanita Bugis. Pada awalnya ibu-ibu nelayan yang bermukim di sepanjang bibir pantai dermaga Amahai Kelurahan Ampera di RT 04 dan 05 melakukan pengajian pengenalan huruf hijaiyah ke ibu Hj. Ida Patty yang dilakukan setelah salat subuh. Mereka lambat laun mampu membaca Al Quran secara tartil hingga membentuk sebuah Majelis Taklim Khairunnisa. Sekretariatnya berada di

pekarangan Hj Ida Patty. Tidak hanya belajar mengenal huruf hijaiyah, mereka juga belajar Fikih dan mendapat siraman keagamaan.

Anak anak juga mengaji di TPQ Al Fajri yang berdampingan dengan Sekretariat Majelis Taklim Khairunnisa, dan mampu meluluskan kurang lebih 100 orang anak dan Ibu -ibu tamat mengaji dalam 2 sampai 3 tahun. Para ibu Bugis, Makassar Buton, Jawa dan Sumatera yang lulus kemudian membentuk pengajian berdasarkan suku. Yang mereka sebut pengajian Al Quran Dasawisma. Terkhusus untuk ibu-ibu yang berasal dari daratan Pulau Sulawesi tergabung di dalam Majelis Khairunnisa RT 4 Kelurahan Ampera Hj Narti keturunan Bugis. Pertemuan pengajian di lakukan 4 kali dalam satu bulan pada hari Jumat di rumah-rumah para anggota secara bergiliran.

Ada juga Majelis Taklim tingkat Kerukunan Keluarga Sulawesi Selatan (KKSS) mereka menyebut Ikatan Wanita Sulawesi Selatan (IWSS) dilakukan setiap hari Sabtu setiap pekannya yang di ketuai oleh Hj Nurlela. Pertemuan yang rutin dilakukan setiap pekannya oleh para ibu-ibu yang berasal dari Pulau Sulawesi melahirkan rasa kebersamaan yang erat, dan menjadi pemersatu mereka di tanah rantau. Ibu-ibu yang berada di pusat pusat pertokoan Kota Masohi juga melakukan pengajian pekanan. Begitupun ibu-ibu yang berprofesi sebagai penjual ikan, guru, pegawai, dan ibu rumah tangga yang berusia 30 sampai 60 tahun ke atas rutin melakukan pengajian ini.

Menurut Muhammad Yusuf menuturkan '*Orang Bugis dengan kehadiran mereka banyak memberikan peran untuk keselamatan ummat khususnya dalam hal keagamaan. Mereka menjadi penyuluh mengajar para muallaf tentang Islam, dai dan tokoh masyarakat. Wadah KKSS menjadi tempat paguyuban ini berkumpul yang mana menjadi ajang silaturahmi antar mereka. Perayaan hari-hari Islam seperti Maulid Nabi seremonial acara ini didominasi oleh adat Bugis. Seperti keberadaan penganan bakul, telur warna warni sangatlah meriah, disebabkan etnis suku lain seperti Buton, Jawa, dan Sumatera ikut juga dengan adat kebiasaan orang Bugis.* (Wawancara Bapak Muhammad Yusuf Ketua KKSS di Maluku Tengah tanggal 18/3/2019).

Model interaksi yang didasari oleh jiwa kesukuan dan dipersatukan oleh semangat keagamaan dalam wadah Majelis Taklim begitu menjamur di dua kelurahan ini. Program pemerintah pemberantasan buta aksara hijaiyah untuk kalangan wanita dari perantauan sangatlah memuaskan. Tanpa menafikan bahwa khusus di Dusun Kampung Baru Bugis Desa Haruru RT 19 Kecamatan Amahai, ibu ibunya sebahagian besar huruf hijaiyah sangatlah kurang. Mereka mempunyai Majelis Taklim, yang rutin melakukan pertemuan. Beberapa ibu yang tergabung dalam Majelis Taklim ini mengatakan bahwa ada penyuluh KUA yang setiap bulannya hadir memandu mereka tetapi itu tidak maksimal memberikan kontribusi cara membaca Al quran yang benar.

Tidak hanya di wilayah perkotaan di daerah pelosok jauh. Migran Bugis melakukan gerakan massif memberikan kontribusi di bidang dakwah keagamaan. Dusun Kampung Baru Bugis Desa Haruru RT 19 Kecamatan Amahai merupakan daerah pedalaman yang dijadikan target dan menjadi garapan dakwah Yayasan Al BIR secara berkesinambungan. Lulusan Al BIR Makassar hadir di Kampung Bugis ini, salah satu ustaz Afiuddin mengabdikan dari tahun 2001 membina anak-anak mengaji di TPA Ar Rahman. Pengabdian tanpa batas yang dilakukannya mendapat fasilitas dari Asian Muslim Charity Foundation (AMCF) sebuah Yayasan Muslim Asia bertaraf nasional dan Internasional terdapat resmi di Kemenkum-HAM RI dan memiliki jaringan nasional dan internasional, bergerak di bidang pendidikan, sosial, keagamaan, kesehatan dan kemanusiaan. Mukafa/gaji (AMCF) Rp 1.000 000 sampai 1.500.000, ketika sudah berkeluarga maka akan ada tambahan gaji untuk menanggung keluarganya. Menurut Ustaz Afiuddin, bahwa *dalam mengefektifkan pendidikan agama di wilayah pedalaman ini maka Muhammadiyah cabang Masohi merencanakan membangun SD Muhammadiyah di kampung ini, dana untuk pembebasan tanah sudah disiapkan tetapi harga tanah yang begitu tinggi, untuk sementara rencana itu di tunda. Syukur Alhamdulillah para orang tua 2 tahun terakhir ini sudah mendaftarkan anaknya di SD tersebut mereka memilih Sekolah Al Bina yang dirintis oleh Organisasi PKS yang berada di daerah kota Masohi. Meskipun harus menempuh*

jarak jauh ke kota anak-anak ini semangat dan orang tuanya pun punya kesadaran menyekolahkan anaknya ke sekolah berlabel Islam dan saya menjadi salah satu pengajar disana. (Wawancara Ustaz Afiuddin di Masohi Kampung Bugis Baru 24/3/2019).

Orang Bugis di Kota Ambon dan di Kabupaten Maluku Tengah sebahagian memiliki kemampuan finansial yang cukup, sehingga pemberdayaan umat lewat Bazda perlu digalakkan sehingga potensi ini bisa diarahkan oleh pemerintah untuk kemaslahatan umat khususnya pengembangan Pendidikan Keagamaan. Majelis taklim yang terdapat di Maluku Tengah menjadi majelis taklim terbanyak berjumlah 390 di pulau Maluku. Di antaranya para pedagang ibu-ibu yang membentuk majelis taklim berdasarkan suku, seperti majelis taklim Gunung Mas ini suku Buton dan majelis taklim kerukunan keluarga masyarakat Bugis. Perkumpulan majelis taklim ini sudah terbentuk, dan peluang untuk mengumpulkan dana zakat bisa lebih terarah dan terorganisir jika komunikasi terjalin antara Bazda dan para ibu-ibu majelis taklim.

PENUTUP

Gambaran keberadaan orang Bugis di kepulauan Maluku, berawal dari aktivitas pelayaran dan perdagangan yang memungkinkan mereka mengunjungi pulau ini, bahkan menetap, bergaul dengan penduduk lokal hingga melahirkan generasi migran di pulau ini. Jalinan keberadaan orang Bugis di masa silam adalah mata rantai hubungan yang tidak terputus hingga sekarang. Kantong-kantong permukiman orang Bugis hampir tersebar di Pulau Maluku maupun pulau-pulau kecil lainnya.

Peran migran Bugis dalam bidang sosial pengembangan Pendidikan keagamaan merupakan fenomena keagamaan yang menaraskan bahwa betapa para migran ini mampu hidup dan memberi pengaruh positif di wilayah spiritual keagamaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, A. K. 2008. *Ulama Bugis* (P. H. K. Amin (ed.); 1st ed.). Indobis.
- Ammarell, G.(2016. *Navigasi Bugis* (1st ed.). Inninawa.

- Bandung, B. T. 2016. *To Manurung: Asal Usul Manusia Dalam Kebudayaan Bugis* (1st ed.). Ombak Tiga.
- Bartels, D. 2017. *Di bawah Naungan Gunung Nunusaku Muslim-Kristen Hidup Berdampingan di Maluku Tengah* (1st ed.). Kepustakaan Populer Gramedia.
- Hamid, A. R. 2013. *Sejarah Maritim Indonesia* (1V ed.). Ombak Tiga.
- Hamid, W. 2019. Hitam Putih Dunia Pekerja Seks Di Ambon. *Mimikri Jurnal Agama Dan Kebudayaan*, 5(1).
- Ima Kesuma, A. 2004. *Migrasi dan Orang Bugis* (2nd ed.). Ombak.
- Millar, S. B. 2009. *Perkawinan Bugis* (1st ed.). Innawa.
- Pelras, C. 2006. *Manusia Bugis* (P. B. and L. Glover (ed.); 1st ed.). Nalar.
- Pembinaan, P. B. I. dan P. 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.
- Satori, Djama'an dan Komariah, A. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Riduwan (ed.); 2nd ed.). Alfabeta.
- Scharf, Betty, S. 2004. *Sosiologi Agama* (1st ed.). Prenada Media.
- Sedyiawati, E. 2006. *Budaya Indonesia Kajian Arkeologi Seni Dan Sejarah* (1st ed.). PT Raja Grafindo Persada.
- Soleh, B. 2010. *Diaspora Bugis Di alam Melayu Nusantara (Peranan Bugis Pendetang dalam Proses Islamisasi Bagian Timur Indonesia: Kasus Konteks Sejarah Ambon)* (A. Faisal Bakti (ed.); 1st ed.). Innawa.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan (pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D)*. Alfabeta.
- Sztompka, P. 2007. *Sosiologi Perubahan Sosial* (1st ed.). Prenada Media Group.
- W. Cresswell, J. 1994. *Research Design, Qualitative and Quantitative Approaches*. Thousand Oaks.
- Watubun, K. 2017. *Maluku Staging Point RI Abad 21 "Jejak 800 Tahun Maluku: Dulu, Kini, dan Ke Depan* (B. Fernandez (ed.); I). Yayasan Taman Pustaka.